**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar belakang**

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu cara yang tepat untuk dapat merangsang, memelihara, dan meningkatkan terciptanya proses berfikir dari setiap individu yang belajar (Dick & Careway : 2011 : 17). Kegiatan belajar mengajar yang efektif merupakan hubungan timbal balik serta interaksi antara pendidik dan peserta didik. Perpaduan antara kedua hubungan tersebut akan mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran secara baik dan maksimal.

Kegiatan belajar mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar menunjuk kepada sesuatu yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek yang menerima pelajaran, sedangkan mengajar menunjuk kepada sesuatu yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar. Proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai proses komunikasi yang bersifat timbal balik, baik guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kedudukan guru dalam proses belajar mengajar memegang peranan penting untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Kedudukan siswa dalam proses belajar mengajar adalah subjek dan sekaligus objek yang harus mencapai tujuan pengajaran (Sudjana, 1989:28).

Kegiatan pembelajaran hendaknya dapat membangun, merangsang, dan mengembangkan sensitifitas, antusiasme, minat dan kreativitas siswa. Sehingga proses pencarian ide atau gagasan dalam pembuatan karya menjadi kegiatan yang menyenangkan. Sebagaimana pandangan mengenai proses kreatifitas yang dikemukakan oleh Semiawan, (1990:9), bahwa : Kreatifitas sebagai suatu proses memandirikan berbagai gagasan dalam menghadapi suatu persoalan atau masalah, sebagai proses bermain dengan gagasan-gagasan atau unsur-unsur dalam pikiran merupakan keasyikan yang menyenangkan dan penuh tantangan bagi siswa yang kreatif.

Dalam pembelajaran seni musik, khususnya dalam pembelajaran musik talempong kreasi minang yaitu musik talempong yang telah dikreasikan atau dikembangkan dari segi unsur musikal (Ritme, Selaras, dan Melodi), perangkat dan aransmen dengan materi tradisional minang (Alfalah S.Sn,. M.Sn 2013), permasalahan yang banyak ditimbulkan adalah banyaknya mahasiswa yang belum memiliki kesadaran berfikir tentang apa yang dipelajarinya. Dalam belajar bermain musik, hal yang paling penting adalah memiliki kesadaran berfikir tentang apa yang kita pelajari.

Seperti yang telah dikemukakan oleh [Winn, W. & Snyder, D., 1998](http://coe.sdsu.edu/eet/Admin/Biblio.htm#WinnW1996), strategi metakognitif adalah kesadaran berpikir tentang apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui. Dalam konteks pembelajaran, siswa mengetahui bagaimana untuk belajar, mengetahui kemampuan dan modalitas belajar yang dimiliki, dan mengetahui strategi belajar terbaik untuk belajar efektif. Strategi inilah yang telah diterapkan oleh dosen di Program Studi Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Padang Panjang ketika melakukan proses belajar mengajar musik talempong kreasi minang. Sehingga sangat mempengaruhi kemampuan bagi mahasiswa yang diajar.

Berdasarkan pengalaman penulis selama mengikuti perkuliahan pendidikan di Universitas Pasundan Bandung, penulis tertarik ingin mengadakan penelitian tentang pengaruh strategi metakognitif terhadap kemampuan mahasiswa ISI Padang Panjang pada pembelajaran musik talempong kreasi minang tersebut, karena penulis mengetahui bahwa banyaknya mahasiswa di ISI Padang Panjang yang tidak memiliki kesadaran berfikir tentang apa yang guru atau dosen mereka ajarkan. Pada awalnya mahasiswa tersebut belajar Talempong kreasi tidak dari hati mereka, ada yang sekedar mengikuti teman, dan ada juga yang memilih mata kuliah minat Talempong kreasi karna pelarian tidak terima pada minat mata kuliah lain. Sehingga pada pembelajaran mata kuliah Talempong kreasi mereka hanya menerima saja apa yang dosen mereka ajarkan tanpa memiliki kesadaran berfikir apa maksud yang diajarkan oleh dosen mereka tersebut.

Berdasarkan hal di atas, tentu saja mahasiswa ISI Padang Panjang jurusan karawitan sangat membutuhkan strategi metakognitif pada pembelajaran Talempong kreasi, hal ini berkaitan dengan :

1. Sifat mahasiswa pada saat pembelajaran.

Sifat mahasiswa pada saat pembelajaran Talempong kreasi sebelum diterapkan strategi metakognitif sangat tidak sesuai dengan attitude mahasiswa, kebanyakan mahasiswa tidak sungguh-sungguh mengikuti pembelajaran dikarenakan hal yang telah peneliti jelaskan di atas.

1. Mahasiswa belum bisa bermain Talempong.

Pada awal pembelajaran Talempong kreasi semua mahasiswa yang memilih minat Talempong kreasi belum bisa bermain Talempong sama sekali, oleh karna itu untuk mahasiswa pemula harus diajarkan terlebih dahulu teknik dasar bermain Talempong.

1. Watak dari materi pembelajaran Talempong.

Watak atau karakter dari materi Talempong yang paling mendasar adalah “sound awer ness” atau kesadaran akan bunyi. Setelah mengenal dan belajar teknik dasar bermain Talempong, yang harus dipelajari dan dimiliki mahasiswa adalah kesadaran akan bunyi yang didengar, sehingga mahasiswa tersebut mengetahui tentang perbedaan dan macam-macam bunyi yang dikeluarkan Talempong.

Tiga hal di atas merupakan alasan mengapa mahasiswa membutuhkan strategi metakognitif pada pembelajaran musik Talempong kreasi dibandingkan dengan strategi-strategi pembelajaran lain, yaitu karena mahasiswa belum memiliki kesiapan diri untuk belajar sungguh-sungguh. Dan ketiga hal tersebut juga merupakan alasan yang menguatkan mengapa mahasiswa membutuhkan strategi metakognitif dibandingkan dengan strategi pembelajaran lainnya yaitu karna mahasiswa belum memiliki kesadaran untuk belajar tentang apa yang mereka pelajari. Berdasarkan pengertian strategi metakognitif, fungsi strategi metakognitif, dan latar belakang para mahasiswa jurusan karawitan ISI Padang Panjang, maka strategi metakognitif lah yang paling tepat digunakan pada pembelajaran musik Talempong kreasi.

Dalam hal ini penulis memilih Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Padang Panjang sebagai tempat penelitian, dengan objek pembelajaran musik talempong kreasi minang. Penulis memilih tempat dan objek ini dengan alasan karena ISI Padang Panjang merupakan tempat yang dekat dari kampung halaman penulis, para dosen karawitan di ISI Padang Panjang mempermudah penulis dalam melakukan penelitian. Dan alasan penulis memilih objek pembelajaran musik talempong kreasi minang adalah karena belum banyaknya masyarakat di Indonesia mengetahui bahwa musik talempong kreasi minang ini sebagai salah satu warisan kesenian budaya Indonesia.

Tuntutan utama dari hasil penelitian ini adalah terwujudnya cara belajar mahasiswa yang aktif, dan kreatif, sehingga setiap mahasiswa mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut maka timbulah keinginan untuk mengadakan penelitian dengan judul *Pengaruh Strategi Metakognitif Terhadap Kemampuan Mahasiswa Pada Pembelajaran Musik Talempong Kreasi Minang di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Padang Panjang*.

* 1. **Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dapat diidentifikasikan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaplikasian dan hambatan penerapan strategi metakognitif pada pembelajaran musik Talempong kreasi minang di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Padang Panjang?
2. Bagaimanakah perbandingan tingkat kemampuan mahasiswa terhadap unsur musikal sebelum penerapan strategi metakognitif diterapkan dan setelah penerapan strategi metakognitif diterapkan pada pembelajaran musik Talempong kreasi minang di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Padang Panjang?
   1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Mengetahui pengaplikasian dan hambatan penerapan strategi metakognitif pada pembelajaran musik Talempong kreasi minang di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Padang Panjang
2. Mengetahui perbandingan tingkat kemampuan mahasiswa terhadap unsur musikal sebelum penerapan strategi metakognitif diterapkan dan setelah penerapan strategi metakognitif diterapkan pada pembelajaran musik Talempong kreasi minang di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Padang Panjang
   1. **Manfaat Penelitian**

Setelah penelitian ini selesai dilakukan diharapkan dapat berguna dan menjadi bahan masukan bagi :

1. Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman meneliti tentang pembelajaran musik talempong kreasi minang dan juga sebagai tolak ukur dari pembelajaran yang telah didapat selama ini.

1. Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan acuan, serta bahan masukan tentang model pembelajaran musik talempong kreasi minang

1. ISI Padang Panjang jurusan karawitan

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai evaluasi untuk mengembangkan proses pembelajaran ke arah yang lebih baik

* 1. **Definisi Operasional**

**1.5.1 Pembelajaran Seni Musik**

Pembelajaran seni musik menurut Jazuli (2008 : 25) merupakan bagi­an dari rumpun pendidikan nilai. Dalam konteks kebangsaan pendidikan nilai erat kaitannya dengan pembentukan dan pen­gembangan watak bangsa. Sehingga, wa­tak yang terbentuk memang bergantung pada fungsi dan tujuan pendidikan bagi bangsa Indonesia, yaitu tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan musik adalah bidang studi yang terkait dengan [pengajaran](http://id.wikipedia.org/wiki/Pengajaran) dan [pembelajaran](http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran) [musik](http://id.wikipedia.org/wiki/Musik). Bidang studi ini mencakup semua aspek pembelajaran, termasuk psikomotor (pengembangan kemampuan), kognitif (pemerolehan pengetahuan), dan afektif, termasuk [apresiasi musik](http://id.wikipedia.org/wiki/Apresiasi_musik) dan sensitivitasnya. Musik seperti bahasa adalah pencapaian yang membedakan manusia dengan makhluk lain.

Di [sekolah dasar](http://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_dasar), anak biasanya belajar memainkan instrumen seperti keyboard, menyanyi dalam paduan suara kecil, dan mempelajari elemen bunyi musik dan [sejarah musik](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Sejarah_musik&action=edit&redlink=1). Meski pendidikan musik di berbagai negara secara tradisional menekankan [musik klasik](http://id.wikipedia.org/wiki/Musik_klasik) barat, dalam beberapa dasa warsa terakhir para pengajar musik cenderung menyertakan penerapan dan sejarah musik non barat untuk memberikan pengalaman musik yang penuh dan mengajarkan [multikulturalisme](http://id.wikipedia.org/wiki/Multikulturalisme) dan pemahaman Internasional. Di [sekolah dasar](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Sekolah_primer&action=edit&redlink=1) dan [menengah](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Sekolah_menengah&action=edit&redlink=1), pelajar diberikan kesempatan naik panggung dalam bentuk [ansambel musik](http://id.wikipedia.org/wiki/Ansambel_musik), seperti [paduan suara](http://id.wikipedia.org/wiki/Paduan_suara), dan [band sekolah](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Band_sekolah&action=edit&redlink=1). Di sejumlah sekolah menengah, kelas musik tambahan juga diberikan. Di [sekolah menengah pertama](http://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_menengah_pertama) atau sederajat, musik biasanya terus menjadi bagian yang dibutuhkan dalam [kurikulum](http://id.wikipedia.org/wiki/Kurikulum).

Di tingkat [Universitas](http://id.wikipedia.org/wiki/Universitas), mahasiswa di sebagian besar program seni musik akan menerima kredit akademik setelah mengambil kursus musik, yang biasanya berbentuk kursus pengenalan sejarah musik, atau kursus [apresiasi musik](http://id.wikipedia.org/wiki/Apresiasi_musik) yang berfokus pada mendengarkan musik dan mempelajari berbagai gaya musik. Selain itu, banyak Universitas di Amerika Utara dan Eropa memiliki sejenis ansambel musik yang dapat diikuti mahasiswa dari berbagai bidang studi seperti paduan suara, band konser, orkes barisan, atau orkestra. Banyak universitas menawarkan program sarjana dalam bidang pendidikan musik, sehingga memungkinkan mahasiswa mereka menjadi pengajar ansambel tersertifikasi untuk sekolah dasar dan menengah, serta kelas musik pemula. Program yang lebih tinggi dapat berujung pada bekerja di Universitas. Program-program ini terdiri dari penyelesaian kelas teknik yang bervariasi, instruksi pribadi, berbagai ansambel, dan observasi mendalam mengenai pengajar-pengajar di daerahnya.

**1.5.2. Musik Talempong Kreasi Minang**

Musik Talempong Kreasi Minang adalah musik talempong yang telah dikreasikan atau dikembangkan dari segi unsur musikal (Ritme, Harmoni, dan Melodi), perangkat dan aransmen dengan materi tradisional minang (Alfalah S.Sn,. M.Sn 2013).

Talempong kreasi biasanya disebut juga dengan talempong area karena instrument talempong ini ketika dimainkan diletakan di sebuah area atau tempat tersendiri. Perangkat talempong kreasi terbagi menjadi dua macam diantaranya, talempong melodi dan talempong pengiring atau talempong akord.

**1.5.3. Strategi Metakognitif**

Strategi Metakognitif adalah kesadaran berpikir tentang apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui.  [(Winn, W. & Snyder, D., 1998)](http://coe.sdsu.edu/eet/Admin/Biblio.htm#WinnW1996). Dalam konteks pembelajaran siswa mengetahui bagaimana untuk belajar mengetahui kemampuan dan juga mengetahui bagaimana cara berfikir yang baik sesuai dengan modalitas belajar yang dimiliki untuk mencapai hasil belajar yang efektif.

Dalam menjelaskan dan menerangkan tentang konsep metakognitif Flavel (Susantini : 5) mendefenisikan sebagai pengetahuan seseorang yang berkaitan dengan proses dan produk kognitif orang itu sendiri, atau segala sesuatu yang berkaitan dengan proses dan produk tersebut. Metakognitif diartikan juga sebagai pengetahuan tentang kognisi sebagaimana disampaikan Meichenbaum (Susantini : 5). Dari dua defenisi ini metakognitif dapat disimpulkan sebagai pengetahuan yang dihasilkan oleh seseorang dari proses aktivitas yang dilakukannya.

**1.6. Asumsi**

Dalam usaha memecahkan masalah yang peneliti rumuskan, peneliti menentukan suatu asumsi yang digunakan sebagai titik tolak pembahasan ini sebagai berikut :

1. Suatu strategi akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam pembelajaran musik.
2. Pemahaman teori musik akan lebih mendukung bagi siswa dalam belajar praktek alat musik.
3. Tujuan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran.
   1. **Metode Penelitian**

**1.7.1** **Metode**

Berdasarkan karakteristik data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka metode yang dianggap paling tepat untuk dapat menggali seluruh data yang dibutuhkan oleh peneliti adalah metode deskriptif kualitatif. Penggunaan metode deskriptif kualitatif ini diharapkan dapat mendeskripsikan semua fenomena yang terjadi dalam penelitian pada pengaruh strategi metakognitif terhadap kemampuan mahasiswa pada pembelajaran musik talempong kreasi minang di Program Studi Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Padang Panjang.

* + 1. **Teknik Pengumpulan Data**

1. Observasi

Yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati atau mencatat hal-hal yang berkaitan dengan sumber data. Teknik ini digunakan untuk mengamati secara langsung dan mencatat seluruh data yang diperoleh dari lokasi penelitian.

1. Wawancara

Yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung dengan sumber data, guna mendapatkan informasi lisan sebagai pelengkap dalam penelitian. Adapun bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur artinya pertanyaan diajukan setelah disusun terlebih dahulu oleh peneliti yang dirumuskan dalam pedoman wawancara.

1. Studi literature

Yaitu dimaksudkan untuk mempelajari dari sumber kepustakaan yang ada baik berupa buku-buku maupun media bacaan lainnya yang berguna dan membantu dalam mencari sumber informasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penyusunan dari hasil penelitian.

1. Dokumentasi

Berkenaan dengan penelitian, berbagai macam dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya: foto-foto dan vidio-vidio.

**1.7.3 Teknik Pengolahan Data**

Teknik pengolahan data disusun ke dalam beberapa tahap yaitu sebagai berikut:

1. Pengelompokan Data

Data deskriptif kualitatif ini diperoleh berdasarkan wawancara narasumber yang berkompeten dibidangnya, analisis dokumentasi dan studi literatur.

1. Analisis Data

Setelah data diperoleh, peneliti menganalisa dan memilah–milah data tersebut sesuai permasalahan penelitian. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap yaitu: pemeriksaan data, pengkalasifikasian data, penafsiran data sesuai dengan pertanyaan penelitian, reduksi data yang mengarah pada verifikasi dan kesimpulan.

* 1. **Lokasi dan Sasaran Penelitian**

Lokasi penelitian adalah kampus ISI Padang Panjang di Jl. Bundo Kanduang No. 35 Padang Panjang Sumatera Barat. Sasaran penelitian adalah pembelajaran musik talempong kreasi minang program studi Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Padang Panjang, dengan nara sumber dosen mata kuliah Talempong Kreasi Minang Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Padang Panjang Alfalah S.Sn., M.Sn, dan mahasiswa-mahasiswa jurusan karawitan ISI Padang Panjang Semester 2 dan 4.

**1.9 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dari skripsi ini adalah :

BAB IPENDAHULUAN

Berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, kemudian dilanjutkan roda paparan tujuan penelitian, dan terakir mengemukakan tentang sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Berisikan tentang teori-teori yang mendukung akan penciptaan karya ilmiah ini atau yang biasa disebut skripsi yang di ambil dari beberapa sumber informasi terutama buku mengenai pembelajaran dan pendidikan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Berisikan tentang penjabaran metodologi penelitian skripsi dilakukan.

BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Berisikan tentang penjabaran hasil penelitian yang di dalamnya mengemukakan tentang hasil penelitian dan hasil olahan data yang telah dilakukan yang isinya berhubungan dengan semua bab.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisikan tentang kesimpulan dari semua bab dan juga saran.